



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN
SISWA
DI SMP NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

RAHAYU ATIKA WULANDARI

NIM. 16 201 000 43

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN SISWA
DI SMP NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

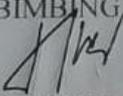
Oleh :

RAHAYU ATIKA WULANDARI

NIM. 16 201 000 43

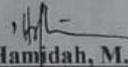
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING 1


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag

NIP.19680517 199303 1 003

PEMBIMBING 2


Hj. Hamidah, M.Pd.

NIP.19720602 200701 2029

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi
Rahayu Atika Wulandari
Lampiran :7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Maret 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
di-
Padangsidempuan

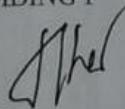
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi. **Rahayu Atika Wulandari** yang berjudul: "**Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

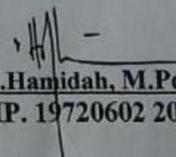
Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PEMBIMBING II



Hj. Hamidah, M.Pd.
NIP. 19720602 200701 2 029

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Atika Wulandari
Nim : 1620100043
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-2
Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Maret 2021



RAHAYU ATIKA WULANDARI
Nim: 1620100043

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Atika Wulandari
NIM : 1620100043
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Padangsidempuan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Maret 2021



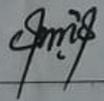
RAHAYU ATIKA WULANDARI

NIM: 1620100043

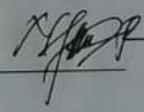
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

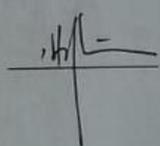
NAMA : RAHAYU ATIKA WULANDARI
NIM : 16 201 00043
JUDUL SKRIPSI : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA MENTAL KEAGAMAAN DI
SMP NEGERI 4 PADANGSIDIMPUAN

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Ali Asrun Lubis, M.Pd</u> (Ketua/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
----	---	---

2.	<u>Drs. Abdul Sattar Daulay, M. Ag</u> (Sekretaris/Penguji Bidang PAI)	
----	---	---

3.	<u>Nur Fauziah Siregar, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
----	---	---

4.	<u>Hj. Hamidah, M.Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Umum)	
----	--	--

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah	
Di	: Padangsidimpuan
Tanggal	: 20 April 2021
Pukul	: 13.30 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai	: 72,75/B
Predikat	: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Padangsidempuan**
Ditulis Oleh : Rahayu Atika Wulandari
Nim : 1620100043
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidempuan, Maret 2021



Tolva Sidiq, M. Si
NIP. 1920 200003 2 002

ABSTRAK

NAMA: RAHAYU ATIKA WULANDARI

NIM : 1620100043

Judul ; Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Tahun : 2020

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan. ditandai dengan belum maksimal sehingga masih banyaknya siswa yang bermasalah dalam mental keagamaan seperti, Kurangnya kedisiplinan siswa, kurangnya waktu belajar , dan mental kepribadian siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan?, Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menabina Mental keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan, dan untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Adapun subjek dalam penelitian ini Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. teknis analisis data menggunakan analisis deskriptif, adapun tahapan yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru di SMP Negeri 4 Padangsidempuan sudah cukup baik ditandai dengan adanya hal-hal yang relegius contohnya, Pendidikan dengan keteladanan, Pendidikan dengan kebiasaan, Pendidikan dengan perhatian, Pendidikan dengan nasehat, dan Pendidikan dengan hukuman. Kemudian yang menjadi faktor Penghambat keterlambatan siswa, kurangnya kedisiplinan, kurangnya waktu belajar, kegiatan yang tidak mendukung program, lingkungan keluarga, teman sebaya dan Pendukung guru dalam membina mental keagamaan yaitu lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan perkembangan zaman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidimpuan”** ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis, namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pembimbing I Drs.H. Abdul Sattar Daulay,M.Ag dan Ibu Pembimbing II Hj. Hamidah,M.Pd yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Wakil Rektor I, II, III beserta seluruh Civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam proses perkuliahan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda M. Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan dan Dr. Muhammad Darwis Dasopang, H., M. Ag. sebagai penasehat akademik IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M. Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan Yusri Fahmi dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada ayahanda tercinta (Syafri Durrahman) dan Ibunda tercinta (Yenti Komalasari), kakak tercinta (Riza fisial feбри yanti), dan adik-adik tercinta (Sinta Permatasari, Rohim). Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas sarjana ini.
7. Kepada kakak Iklima Tanjung yang selalu senantiasa membantu saya, sahabat saya Dina Aulina, Rodiah Hannum Siregar, Samsul Fahri, Ainun Ritonga, Husna Hidayanti Siregar, Winda sari, yang selalu memberikan semangat kepada penulis

untuk menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa khususnya PAI-2 yang juga turut memberi dorongan dan sarana kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain do'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

Padangsidempuan, April 2020

Penulis

RAHAYU ATIKA WULANDARI

NIM. 1620100043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	12
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
a. Pengertian Peran	12
b. Bentuk-Bentuk Peran Guru	18
c. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam	21
d. Karakteristik Pendidik Agama Islam.....	24
e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	27
2. Mental keagamaan.....	29
a. Pengertian Mental	30
b. Upaya-upaya Pembinaan Mental Keagamaan.....	34
c. Macam-Macam Gangguan Mental.....	40
d. Materi Membina Mental Keagamaan.....	41
e. Metode Membina Mental Keagamaan.....	42
f. Tujuan Membina Mental Keagamaan.....	43
g. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina mental siswa.....	44
B. Penelitian yang Relevan.....	49

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	49
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik pengolahan dan Analisis Data.....	53
G. Teknik Menjamin Keadsahan Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	56
B. Temuan Khusus.....	66
C. Analisis Hasil Penelitian	82
D. Keterbatasan Penelitian	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- 1. Daftar tabel 1** : Subjek Penelitian
- 2. Daftar tabel 2** : Keadaan guru SMP Negeri 4 Padangsidempuan
- 3. Daftar tabel 3** : Jumlah siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan
- 4. Daftar tabel 4** : Data Guru di SMP Negeri 4 Padangsidempuan
- 5. Daftar tabel 5** : Sarana/prasarana SMP Negeri 4 Padangsidempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membina mental keagamaan merupakan upaya penanaman sikap keagamaan terhadap siswa/siswi untuk menciptakan siswa/siswi yang memiliki mental keagamaan yang baik. Dalam proses membina dikenal berbagai pola dalam membina, yaitu model pola pembinaan didominasi oleh guru sebagai satu-satunya orang yang pantas ditiru dan sekaligus penentu metode membina.

Sebuah pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan untuk membina manusia seutuhnya seperti yang tertera pada GBHN bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang utuh, maksudnya meliputi berbagai aspek tidak hanya aspek intelektual saja, tetapi juga aspek emosi dan spiritual atau mental. Namun kenyataannya pada saat ini pendidikan lebih mengutamakan aspek intelektual saja sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Sedangkan siswa disini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu siswa dapat merubah hidupnya lebih berkualitas baik dari segi fisik, emosi, mental atau spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada

siswa. Di dalam lingkungan sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi anak didiknya, ketika guru hadir bersama anak didiknya di sekolah, di dalam jiwanya seharusnya sudah tertanam untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu pengetahuan, mempunyai sikap dan watak yang baik, yang cakap dan terampil, bersusila dan berakhlak mulia. Guru adalah bapak rohani bagi anak didiknya, hal ini berarti bahwa guru sebagai arsitek bagi rohani anak didiknya. Kebaikan rohani anak didik tergantung dari pembinaan dan bimbingan guru. Disini tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik, yang dibawanya dari lingkungan keluarga dan masyarakat.¹

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa guru bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan dan melatih anak dalam melaksanakan keterampilan. Akan tetapi, pendidikan jauh lebih luas dari itu, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya. Guru agama memang tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan berdiri dimuka kelas, melainkan juga mampu membina mental siswa ke arah yang lebih baik.

Membina mental merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan serta bagian dari kehidupan pribadi manusia. Sikap dan tindakan manusia dalam hidupnya merupakan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 3-4.

pantulan kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan.

Tuhan menciptakan potensi dalam diri manusia. Perkembangan selanjutnya terserah kepada manusia sendiri. Jadi, manusia menentukan perbuatannya. Akan tetapi agama Islam datang untuk menekankan pada pembentukan kepribadian yang berujung pada fitrah dasar manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, salah satu prinsip dasar sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan metode pendekatan holistik terhadap manusia, yaitu lahiriah dan bathiniah.

Sebagaimana firman Allah Surah Ar-Rum Ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.²

Dari ayat di atas, jelaslah mengajari manusia untuk beragama yang lurus yaitu agama Islam. Adapun sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian (mental) keagamaan siswa. Disamping mendidik kepandaian dan ketrampilan, sekolah juga berupaya mengadakan

² Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2002), hlm. 200

pembinaan yang bersifat positif bagi siswanya. Dalam lingkungan pendidikan guru sangat berperan penting dalam proses pembinaan mental siswa. Lebih-lebih guru agama yang sangat berpengaruh, karena agama merupakan salah satu dari pengendalian mental yang sehat. Menurut Zakiah Daradjat:

“Pendidikan agama mempunyai peran fundamental untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi manusia ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat secara biologis dan spiritual”.³

Maka dari itu, Pendidikan agama tidak mungkin terlepas dari pengajaran agama. Jika penanaman jiwa agama tak mungkin dilakukan oleh orangtua di rumah, maka harus dilakukan dengan bimbingan guru, karena bagaimanapun, pendidikan agama memiliki peranan penting untuk membangun mental dan akhlak siswa. Untuk itu pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, tidak cukup oleh orangtua saja.⁴

Jadi karena itulah betapa pentingnya peranan guru. Dalam mengajarkan, mendidik dan menanamkan agama Islam bagi jiwa siswa/siswi. Semua itu, tentu saja ikut memberikan dasar-dasar pembentukan kepribadiannya.

Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, bahwa kegiatan membina mental keagamaan sudah dilaksanakan di SMP Negeri 4

³Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 54

⁴ HS Fachruddin, *Hadis Sholeh Muslim*, (Jakarta: PT, Bulan Bintang, 1983), hlm. 21.

Padangsidempuan. Peran guru yang belum dilaksanakan dengan maksimal dalam membina mental keagamaan. Namun, masih ada siswa yang bermasalah dengan mental keagamaan, terutama dalam hal Kurangnya disiplin siswa, Kurang Waktu Belajar, dan yang paling penting masalah mental atau kepribadian, karena dalam agama Islam sudah diajarkan semua tentang kepribadian yang baik. Akan tetapi karena di SMP Negeri 4 Padangsidempuan tidak mayoritas beragama Islam. Namun sebagai contoh teladan bagi mereka dan diharapkan mampu mengajak siswa/i non Islam pada kebaikan termasuk tentang kepribadian yang baik, yang merupakan akibat dari mental.⁵

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk menelusuri lebih jauh membangun mental keagamaan siswa/i di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Keagamaan Siswa Di SMP Negeri 4 Padangsidempuan”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi dalam penelitian ini hanya pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁵Observasi di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 7 September 2020

menbina mental siswa pada saat pembelajaran sehingga siswa mampu menbina mental pada dirinya dengan efektif dan efisien.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman para pembaca dalam memahami judul proposal ini, penulis akan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sesuai dengan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Peran

Peran adalah sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah dan tanggung jawab atas apa yang terjadi di sekolah dan dapat dipercaya oleh semua orang.

Menurut Soekanto arti peran ini ialah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan status atau juga kedudukan yang disandang. Status serta kedudukan tersebut sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya itu disesuaikan dengan peran yang berbeda.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu pekerjaan yang harus dijalani oleh individu atau kelompok sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dan peran ini harus dijalani oleh diri sendiri sesuai dengan patokan-patokan atau ukuran yang telah dibatasi demi kepentingannya.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan

⁶Soejono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012). hlm. 213

pikiran. Sedangkan agama islam adalah kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan agama itu.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat diperjelas bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang anggota masyarakat yang memiliki profesi sebagai pengajar untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama islam kepada seorang atau kelompok.

3. Pembinaan

Pembinaan adalah “membuat lebih baik“. Pembinaan merupakan proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan menurut Kamus Pusat Bahasa Depdikbud Bahasa adalah proses atau cara, pembuatan membina, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁸

Jadi, dari pengertian diatas bahwa pembinaan tersebut dilakukan untuk membawa kepada penyempurnaan mental keagamaan siswa yang dilakukan secara efektif dan efisien.

⁷Ahmad D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL-MA'ARIF, 2013).

hlm. 20.

⁸Tim Penyusunan Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

4. Mental keagamaan

Mental adalah yang berkenaan dengan jiwa, batin ruhaniah. Dalam pengetahuan aslinya menyinggung masalah: pikiran, akal, atau ingatan. Sedangkan sekarang ini digunakan untuk menunjuk kan penyesuaian organisme terhadap lingkungan dan secara khusus menunjuk penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi simbolis yang di sadari oleh individu.⁹

Menurut Zakiah Darajat, Mental merupakan semua unsur pikiran termasuk jiwa, emosi, sikap, dan perasaan secara keseluruhan serta kebulatan yang akan menetapkan corak tingkah laku, cara mneghadapi segala perasaan misalnya, mengecewakan, mengembirakan, menggelisahkan, memprihatinkan, menakutkan, membahagiakan dan sebagainya.¹⁰

Mental secara umum adalah keadaan batin, cara berpikir dan berperasaan yang bukan berkaitan dengan badan atau tenaga. Sehingga bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, melainkan juga pembangunan batin dan watak *personality*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan ?

⁹KBBI, *Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)*, [Online], Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 13 Februari 2020].

¹⁰Zakiah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983). hlm. 36

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan ?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?

3. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti: Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dalam mengapai gelar sarjana pendidikan islam (S.Pd) pada Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Padangsidempuan
- b. Bagi Guru: bahan masukan bagi guru-guru untuk terus meningkatkan membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.
- c. Bagi Kepala Sekolah: bahan masukan bagi Kepala Sekolah untuk terus meningkatkan Membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

- d. Bagi Pemerintah: untuk ikut berperan serta meningkatkan kualitas mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.
- e. Bagi Siswa: bahan masukan untuk dapat meningkatkan mental keagamaan.
- f. Memiliki gambaran tentang cara menerapkan keterampilan mengajar.
- g. Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi pemecahannya.
- h. Menambah wawasan dan pemikiran baru yang berkaitan dalam bidangnya yang dalam hal ini dilakukan secara praktek.

4. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan yang terdiri tentang latar belakang masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, sistematika pembahasan. bagaimana peran guru pendidikan agama Islam Dalam Membina Mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka peran guru pai, faktor pendukung dan faktor penghambat, Upaya yang dilakukan oleh guru agama islam dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri Padangsidimpuan.

Bab III membahas tentang metodologi penelitiannya yaitu lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian , teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi: Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Membina Mental keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

Bab V penutupan, membahas tentang kesimpulan dari penelitian dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah laku yang harus diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat. Peran melaksanakan pekerjaan atau kewajiban berarti telah menjalankan peran. Dari segi bahasa, pendidikan memiliki pengertian sebagai orang yang mendidik. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Beberapa istilah tentang pendidikan mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman kepada orang lain.¹¹

Secara etimologi dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mudaris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina ahklak peserta didik menjadi orang yang berkepribadian baik.¹²

Adapaun pengertian guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor Tahun 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹¹A.Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag, RI), hlm. 118

¹²Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (UIN Maliki Press, 2011), hlm.33

yaitu guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Abdullah Nashih Ulwan Seorang ulama Mesir pada abad ke-20 memaknai pendidik sebagai seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan, pemberi nasihat, dan teladan bagi siswanya. Dalam system pendidikan faktor pendidikan merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik, maka seorang pendidik itu harus memiliki tanggung jawab dan sifat-sifat asasi yaitu: keikhlasan, bertaqwa, berilmu, bersikap, dan berperilaku santun.¹³ Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al- Qur'an tentang guru seperti yang terdapat dalam surah Al- Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:”Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007. hlm, 118.

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 39 ayat (2) menyebutkan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pelajaran, melakukan pembimbing dan pelatihan, serta melakukan penelitian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.¹⁵

Guru dan siswa merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru dan siswa. Siswa sebagai individu yang akan dipenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pendidikan. Keduanya saling membutuhkan, meniru dan ditiru, juga memberi dan menerima, akibat dari adanya komunikasi dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya apresiasi dan individualisasi pada diri individu itu sendiri, yang kemudian melahirkan interaksi dengan individu-individu lain dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan yang memiliki. Proses ini dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu ayah dan ibu yang kemudian berkembang menjadi lingkungan yang luas secara bertahap.¹⁶

¹⁴ QS. *Al-Mujadilah*, hlm.543

¹⁵Hamzah dkk, *Mengelola kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 25

¹⁶A. Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). Hlm. 183

Jadi guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pendidikan, siswa sebagai individu yang akan dipenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Keduanya saling membutuhkan, meniru, dan ditiru, juga memberi dan menerima akibat dari adanya komunikasi dimulai.

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas professional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Maka seorang guru harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu sebagai berikut:

a) Guru harus berijazah

Yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai seorang guru di suatu sekolah tertentu.

b) Guru harus sehat rohani dan jasmani.

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan salah satu syarat penting dalam setiap pekerjaan. Karena, orang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika ia diserang suatu penyakit.

sebagai seorang guru syarat tersebut merupakan syarat mutlak tidak dapat diabaikan.

- c) Guru harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.

Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka sudah selayaknya guru sebagai pendidikan harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dan berkelakuan baik.

- d) Guru haruslah orang yang bertanggung jawab

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidikan, pembelajaran, dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang telah dipercayakan orang tua wali kepadanya hendak dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

- e) Guru di Indonesia harus berjiwa nasional

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai bahasa dan adat istiadat berlainan. Untuk menanamkan jiwa kebangsaan merupakan tugas utama seorang guru, karena itulah guru harus terlebih dahulu berjiwa nasional.¹⁷

Syarat-syarat yang di atas adalah merupakan syarat umum yang berhubungan dengan jabatan seorang guru. Selain itu, ada pula syarat lain yang sangat erat dengan tugas guru di sekolah, sebagai berikut:

¹⁷ Rusdiana Husaini, “*syarat-syarat menjadi guru profesional*”, Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 8 no 2. Juli – Desember 2018.

1. Harus adil dan dapat dipercaya.
2. Sabar, rela berkorban, dan menyayangi peserta didik.
3. Memiliki kewibawaan dan tanggung jawab akademis.
4. Bersikap baik pada rekan guru, staf disekolah, dan masyarakat.
5. Harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan menguasai benar mata pelajaran yang di binanya.
6. Harus selalu intropeksi diri dan siap menerima kritik dari siapa pun.
7. Harus berupaya meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Maka keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab seorang pengajar sangat tergantung pada diri pribadi masing-masing dalam lingkungan tempat ia bertugas dan memenuhi syarat baik dari pemerintahan maupun dari sekolah.¹⁸

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik disekolah, keluarga dan dimasyarakat. Disekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain.

b. Bentuk-Bentuk Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Pendidikan dengan keteladanan

¹⁸Hamzah dkk, *Mengelola kecerdasan Dalam Pembelajaran*,... hlm. 26

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling menyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral, mental, emosional, maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya prinsip-prinsip islam.¹⁹

2) Pendidikan dengan kebiasaan

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam membangun mental dan akhlak serta pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah tercapainya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah sesuatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa di pikirkan.²⁰

3) Pendidikan dengan perhatian

Perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 209-275

²⁰Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.96-99

ilmiahnya. Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna.

4) Pendidikan dengan pemberi nasehat.

Pemberi nasehat termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Adalah pendidikan anak dengan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat.

5) Pendidikan dengan pemberi hukuman

Pemberian hukuman pada dasarnya adalah alat pendidikan yang dapat digunakan untuk mengubah, memperbaiki perilaku, baik berupa pikiran, perasaan, tindakan, maupun dalam bertutur kata, yang dalam ukuran akhlak merupakan perilaku yang tidak atau kurang terpuji.²¹

c. Aspek-Aspek Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Aspek Jasmani

Aspek jasmani manusia adalah makhluk utuh terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok, dan agama Islam mengajarkan agar ketiga potensi ini dipelihara dan dipenuhi kebutuhannya. Terutama aspek jasmani yang sangat besar perannya

²¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,... hlm.147

bagi manusia dalam melangsungkan kehidupan di dunia. Pembinaan terhadap jasmani adalah sekaligus pembinaan terhadap rohani juga, karena pada dasarnya aspek jasmani tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia.

2) Aspek Akal

Akal adalah salah satu potensi yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang utuh. Akal juga merupakan hidayah Allah yang paling tinggi, bahkan lebih tinggi sebagai agama, yang akan mengangkat manusia ke derajat paling tinggi, bahkan lebih tinggi dari pada makhluk yang bernama malaikat. Akal dapat mempertimbangkan sesuatu itu di rekam lewat indra pendengaran dan penglihatan hanya mampu memenangkan sesuatu yang bersifat empiric maka kemampuan akal pun hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empirik.

3) Aspek Keimanan

Keimanan atau akidah merupakan landasan paling utama bagi hidup dan kehidupan manusia yang memberikan motivasi dan pengendali aktifitas manusia. Karena itu, harus ditanamkan kepada anak didik sejak dini. Jika manusia telah memiliki akidah yang mantap, maka seluruh aktifitasnya terkendali, akidah akan mempengaruhi jasmani dan rohaninya yang akan menentukan tingkat ketakwaannya kepada Allah. Manusia tersebut memiliki

akhlak yang baik, selalu melakukan perbuatan yang terpuji dan terhindar dari perbuatan tercela.

4) Aspek Ahklak

Akhlak adalah sifat yang pertama dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dari pengertian diatas diketahui bahwa akhlak itu bersifat yang muncul dari dalam jiwa manusia, dan dapat diketahui melalui ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari. Pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari pendidikan keiman (akidah).

5) Aspek Kejiwaan

Rohani merupakan potensi pokok yang dimiliki manusia selain jasmani dan akal.²² Penjelasan dapat kita lihat antara lain dalam surat Al-Hijr ayat 29 sebagai berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan-ku), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”

Adapun menurut pandangan islam, ruh ialah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan islam. rohani merupakan penghubung manusia dengan tuhan dan penuntun kepada kebenaran.

²² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 37-40.

Jadi dalam Pendidikan Agama Islam itu membahas beberapa aspek berdasarkan keislaman untuk membina agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Agar manusia selalu dijalan kebenaran dan jauh dari penyimpangan ajaran pendidikan agama islam.

d. Karakteristik Pendidik Agama Islam

Adapun karakteristik pendidikan agama islam itu adalah:

- 1) Pendidikan islam itu merujuk kepada aturan-aturan yang sudah pasti.
- 2) Pendidikan islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan akhirat, yaitu dengan sisi keagamaan dan pengetahuan.
- 3) Pendidikan islam diyakini dengan tugas suci
- 4) Pendidikan islam itu bermotifkan ibadah
- 5) Pendidikan islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah.²³

Jadi pendidikan agama islam itu selalu sendiri membahas ilmu pengetahuan yang didasarkan segala aturan-aturan dalam agama islam. serta norma-norma yang ada dalam islam yang memberi acuan dalam pendidikan agama islam. karena pendidikan agama islam itu merupakan aturan ataupun norma yang berupaya membentuk ahklak dan mental yang baik yang sesuai dengan pendidikan agama islam.

²³Aat Syafaat. Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenili Delinquency)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 71-73

e. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu adalah sebagai pengarah dan pembimbing. Tugas guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik siswa menjadi warga negara baik, menjadi siswa yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik adalah memanusiakan manusia, dengan demikian guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of values*. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.²⁴

Allah mengajar para Rasul-Nya melalui wahyu. Materi pembelajaran yang disampaikan Allah kepada mereka berupa pesan-pesan yang berisi perintah dan larangan, yang selanjutnya mesti pada diajarkan oleh mereka kepada para umatnya. Pesan-pesan itu mesti dipahami dan diamalkan. Dengan demikian para rasul tersebut adalah guru bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya

²⁴Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru...* hlm.55-56

mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.²⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa ada tiga hal yang menjadi tugas rasul dan juga menjadi tugas guru, yaitu:

- 1) Seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah yang terdapat dalam materi yang diajarkan.
- 2) Mengajarkan kepada peserta didik pesan-pesan normative yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.
- 3) Menanamkan ilmu akhlak dan membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.

Iman al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.²⁶

2. Membina Mental Keagamaan

a. Pengertian pembinaan

Pengertian pembinaan menurut para ahli adalah:

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai

²⁵ Depaertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...* hlm. 553

²⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 90.

kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.²⁷ Menurut Poerwadarmita pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁸

Secara umum pembinaan disebut juga sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan dia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila keinginan tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha menata ulang pola kehidupannya.

Sedangkan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil dengan baik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Ataupun bisa juga disebut suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

²⁷Mitha Thoha, *Analisis Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: Rajawali,1989), hlm, 57

²⁸Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 304.

b. Pengertian Mental keagamaan

Pengertian “mental” secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian psyche, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.²⁹

Menurut Zakiyah Darajat Mental Keagamaan adalah membina mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian, tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidup”.³⁰

Mental merupakan kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotoriknya. mental dapat diartikan juga semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental keagamaan adalah suatu bimbingan atau pembinaan yang diarahkan atau diajarkan

²⁹Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001), hlm. 21.

³⁰Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.35

³¹Baldi Bukhorf, “Kesehatan Mental Mahasiswa Ojt1ninjau Dari Religlusitas”, *Psikologika Nomer 22 Volume Xi Jull 2006*.

untuk pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Dan tingkah laku manusia adalah percerminan dari seluruh pribadinya. Dengan demikian, bisa dikatakan itulah watak manusia itu. Watak merupakan jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan, dalam hubungannya dengan:

- a). Bakat
- b). Pendidikan
- c). Pengalaman
- d). Alam sekitar.³²

Dari pembinaan atau bimbingan mental keagamaan sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surat Ali Imron Ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:”Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.³³

Pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan mental yang baik, bila siswa belajar maka terjadi perubahan mental pada diri siswa. Pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental terjadi pada setiap individu, termasuk siswa SMP. Pertumbuhan jasmani adalah proses berlangsungnya perubahan jasmani yang sejalan dengan

³²Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.250-251

³³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

meningkatnya usia seseorang. Perkembangan mental dapat terjadi bila:

- a). Pertumbuhan jasmani telah siap (sebagai ilustrasi, perkembangan berbahasa terjadi setelah alat-alat berbicara dan berpikir siap berfungsi).
- b). Individu belajar, baik atas dorongan sendiri maupun dorongan dan lingkungan sekitar. Dari sisi perkembangan individu, perkembangan mental dengan belajar bersifat mendorong.

Pendidikan adalah proses interaksi yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri dan utuh. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan.

Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Dengan adanya belajar terjadilah perkembangan jasmani dan mental siswa.³⁴

Pentingnya pendidikan termasuk pendidikan agama sebagai wahana untuk membentuk kesehatan mental manusia. Dengan demikian, hakikat pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup, yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan pada sesama. Yang pertama dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadahibadah,

³⁴Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 6-7.

dan pelaksanaannya itu harus disertai dengan penghayatan yang mendalam, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.³⁵

Kondisi mental yang tenang dan tentram dapat digambarkan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a). Adanya kemampuan individu dalam menghadapi perubahan dan persoalan zaman.
- b). Kemampuan individu dalam bersabar menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat.
- c). Kemampuan individu untuk optimis dan menganggap baik dalam menempuh kehidupan, sebab tiap ada kesulitan pasti ada kemudahan.³⁶ Jadi, dari kondisi mental yang tenang dan tentram di atas akan menciptakan manusia yang memiliki mental yang sehat.

c. Upaya-upaya Pembinaan Mental Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat maju telah kehilangan aspek spiritual yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, terlepas apakah ia seorang yang beragama atau sekuler sekalipun. Pola atau gaya hidup masyarakat maju mengalami perubahan mendasar, nilai-nilai moral, etika, agama, dan teradisi lama ditinggalkan karena dianggap usang.

³⁵Zakiah Dradjat, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (LogosWacana Ilmu: Ciputat, 1999), hlm.103-105.

³⁶Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.138.

Kemampuan spiritual, kerohanian, dan rasa keagamaan inilah yang justru menimbulkan psikososial di bidang kesehatan jiwa. Akibat gejala psikososial itu, kebenaran-kebenaran agama cenderung disisihkan karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang kepada kebutuhan materi dan tujuan duniawi belaka. Padahal, “Ilmu pengetahuan tanpa agama bagaikan orang buta, sementara agama tanpa ilmu pengetahuan bagaikan orang lumpuh”. Karena itu kini diperlukan pendekatan integratif antara agama dan jiwa.

Pentingnya faktor agama di bidang psikiatri dan kesehatan jiwa antara lain bisa dilihat dari pernyataan Prof. Daniel X. Freedman, Menurutnya, “Di dunia ini ada dua lembaga besar yang berkepentingan dengan kesehatan manusia: Profesi kedokteran jiwa dan lembaga keagamaan. lembaga ini dapat bekerjasama secara konstruktif guna meningkatkan taraf kesejahteraan dan kesehatan jiwa.³⁷ Betapa pentingnya agama di dunia kedokteran jiwa sampai sampai Organisasi Kedokteran jiwa sedunia (*World Psychiatric Association*) dalam kongres IX di Rio de Janeiro, Brazil pada tahun 1993, telah membentuk khusus, yakni: *Psychiatry and Religion*”.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam memahami esensi kejiwaan manusia. Karena itu agama dapat dijadikan pijakan psikologi. Ilmu pengetahuan itu adalah untuk mencari kebenaran

³⁷Freedman, *Buku Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 78

berdasarkan pengalaman sendiri, Namun tujuannya sama, yaitu menciptakan kedamaian hidup dan tatanan sosial yang beradap.

Tujuan agama diturunkan tidak lain untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak manusia merupakan cerminan dan pikiran dan perasaan (mental) orang. Dalam pandangan *Psikolog-Religi* kepribadian manusia juga dipengaruhi faktor-faktor mental spiritual. Apalagi agama merupakan fitrah bagi setiap manusia. Karena itu, dalam proses pembentukan kepribadian, agama memiliki faktor fundamental.

Pendidikan agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu guru agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang diawali siswa dilingkungan pendidikan lainnya. (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.³⁸

Adapun kegiatan-kegiatan membina mental, diantaranya:

- a. Penanaman ilmu-ilmu agama yang mencakup akidah, syariah dan akhlak. Pendidikan itu tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga bersifat afektif dan psikomotorik.
- b. Pembiasaan-pembiasaan pengalaman agama, antara lain lewat:
 - 1). Sholat berjamaah dan berdoa

³⁸Ramayulis, *Metodologi Ajaran Islam* (Jakarta: Kalam Media, 2001), hlm.105.

- 2). Membaca Al-quran
- 3). Dzikir
- 4). Puasa sunat
- 5). Mendengarkan ceramah di mesjid

Membina akhlak terpuji serta pembiasaannya agar membentuk mental yang sehat yaitu beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Merangsang atau mempengaruhi sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan.

Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain:

- 1). Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan, manusia ingin selalu mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
- 2). Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- 3). Bekerjanya asas selektifita. Seseorang cenderung untuk tidak mempresepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada, walaupun sampai dipersepsi biasanya tidak

bertahan lama, yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikap yang sudah ada.

4. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Bila kepada seseorang disajikan informasi yang dapat membawa suatu perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
5. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada (misalnya menghindari ceramah mengenai hal yang tidak disetujuinya).
6. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

1. Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya dengan memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya. Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif turut pula dirangsang. Cara ini paling sedikit akan merangsang

orang-orang yang bersikap anti untuk berpikir lebih jauh tentang objek sikap yang tidak mereka senangi itu.

2. Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku-tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada dapat dilakukan melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini langsung mengubah komponen tingkah lakunya.

Meskipun terdapat banyak faktor yang menyebabkan sikap cenderung bertahan, namun dalam keyataannya tetap terjadi perubahan-perubahan sikap sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan sehari-sehari. Untuk mengadakan perubahan sikap, pendidik perlu bertindak sebagai seorang diagnostikus dan terapis.³⁹

Adapun Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam membina mental keagamaan, antara lain:

- 1) Memberikan contoh teladan
- 2). Membiasakan (tentunya yang baik)
- 3). Menegakkan disiplin (bagian dari pembiasaan)
- 4). Memberikan motivasi atau dorongan
- 5). Memberikan hadiah terutama psikologis
- 6). Menghukum (dalam rangka pendisiplinan)
- 7).Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Dapat disimpulkan bahwa dari upaya-upaya di atas akan menciptakan siswa/i yang memiliki mental keagamaan yang kuat.

³⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta: 1991),hlm 190.

d. Macam-Macam Gangguan Mental

a. Berpikiran

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakan hubungan pengetahuan kita. Pikiran dapat mempengaruhi daya minat anak belajar, jika pikiran seorang anak itu banyak maka akan mempersulit anak dalam menerima pelajaran itu.⁴⁰

b. Emosional

Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap. Emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan, dan perilaku. Emosi timbul dari rangsangan yang muncul dari dorongan, keinginan atau minat yang terhalang. Intensitas dan lamanya respons emosional sangat ditentukan oleh kondisi fisik dan mental dari individu itu sendiri.⁴¹

c. Perasaan

Suatu fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut “rasa senang dan tidak senang”. Suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif dalam

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013). hlm.

⁴¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).hlm.38

merasakan senang atau tidak senang. Perasaan ini mempunyai sifat-sifat:

- 1) Senang dan sedih/ tidak senang.
- 2) Kuat dan lemah
- 3) Lama dan sebentar
- 4) Relatif
- 5) Tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan.

d. Kecemasan

Gangguan kecemasan merupakan gangguan kejiwaan yang membuat penderitanya merasa cemas dan gelisah, serta sulit mengendalikan perasaan tersebut.

e. Kepribadian

Kepribadian cenderung memiliki pola pikir, perasaan, atau perilaku yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya.⁴²

e. Materi Membina Mental Keagamaan

Pendidikan agama Islam adalah keseluruhan dari ajaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan dirinya, dan dengan alam sekitarnya.

Jadi materi dalam membangun mental keagamaan adalah tentang:

- 1) Keimanan
- 2) Ibadah
- 3) Alquran
- 4) Akhlak
- 5) Muamalah
- 6) Syariah
- 7) Tarikh.⁴³

⁴² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*,,hlm.38

f. Metode Membina Mental Keagamaan

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar.⁴⁴ Sedangkan guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi anak didiknya. Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya hanya sebatas sekolah belaka.⁴⁵

Dalam proses belajar mengajar metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat digunakan pendidik dengan berbagai teknik dalam proses belajar mengajar agar materi pelajaran dapat dicerna dengan mudah serta efektif oleh peserta didik.⁴⁶

Dari defenisi di atas metode pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Jadi seorang pendidik dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Kalam Media, 2001), hlm. 23-24

⁴⁴ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ... hlm. 13.

⁴⁵ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, ... hlm. 17.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta: 1996), hlm.46.

menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internasionalisasi mata pelajaran.

Hal ini karena metode dan teknik materi pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik materi-materi pada umumnya. Tugas utama seorang guru dalam pembelajaran mengadakan metode pendidikan Islam berupa bagaimana membuat perubahan dalam sikap dan minat serta penemuan nilai dan norma atau mental yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.

g. Tujuan Membina Mental Keagamaan

Adapun tujuan dari membangun mental keagamaan diantaranya:

- a. Penanaman rasa takwa kepada Allah SWT.
- b. Pengembangan rasa kemanusiaan pada sesama.⁴⁷

Sedangkan menurut Ramayulis tujuan membangun mental keagamaan adalah:

- a. Membina murid-murid untuk beriman kepada Allah SWT

⁴⁷ Zakiah Daradjat *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* (Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 1999), hlm.105.

- b. Memperkenalkan hukum-hukum agama dan cara-cara menunaikan ibadah, serta membiasakan mereka senang melakukan syiar-syiar agama dan menaatinya.
- c. Mengembangkan rasa keagamaan pada siswa-siswa
- d. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa-siswa

Jadi, dari tujuan membangun mental diatas jelas untuk mendekatkan diri siswa-siswi kepada Allah SWT.⁴⁸

h. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membina mental keagamaan siswa.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam membina mental keagamaan siswa adalah:

- 1) Keterlambatan siswa
- 2) Kurangnya kedisiplinan siswa
- 3) Kurangnya waktu belajar
- 4) Kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan program
- 5) Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa kanak-kanak anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, kakak, kakek-nenek yang menjadi anggota keluarga bersangkutan. Berdasarkan teori belajar sosial mengatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan.⁴⁹ Kedudukan orang tua

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Islam*, hlm. 29

⁴⁹ Moejono Notoseodirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah. 2001.

adalah sebagai tokoh identifikasi yang diteladani bagi sang anak selama masa tahap perkembangan kanak-kanak sampai usia remaja, termasuk pada para pamong belajar pada saat anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula

6). Faktor Teman Sebaya

Pada awal masa kanak-kanak (0-6/7 tahun) merupakan masa bermain dengan teman sebaya. Iklim moralitas pada teman sebaya dalam kelompok bermain merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan moralitas dan Mental anak.

Pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, mereka saling berinteraksi membentuk pengetahuan dan keterampilan baru dalam aneka bermain peran yang secara implisit merupakan proses pendidikan mental. Anak saling belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang disenangi dan mana yang tidak disenangi oleh teman-temannya, serta mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian anak.

Pada usia remaja intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok- kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan mental perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua siswa. Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masapubertas.⁵⁰

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung dalam membangun mental keagamaan siswa adalah:

1) Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Sanjaya, 2008: 278). Proses penanaman sikap

50 Y Kurniawan Dan Sulistyarini, "Hubungan Dalam Keluarga Dan Masyarakat Sebagai Faktor Yang Mendukung Mentalitas", Psikologi dan Kesehatan Mental Vol 3, 1, 2016

siswa terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh,

Adapun yang menjadi faktor pendukung di lingkungan sekolah adalah meliputi:

- a) Kepala Sekolah
 - b) PKS (Pembantu Kepala Sekolah)
 - c) Guru Bidang Kesiswaan
 - d) Guru Pendidikan Agama Islam.
 - e) Kemauan Siswa
 - f) Lingkungan Sekolah dan Sarana, Prasarana
- 2). Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Sosiologi Parson dalam Hartuti dalam teori sosiologinya mengembangkan tesis bahwa individu itu dibentuk oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembentukan moralitas individu. Artinya, fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang siswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menentukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.⁵¹

- 3). Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat,

⁵¹ S Wulandari dan A Widyastuti, Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan mental Dalam mewujudkan minat belajar siswa, *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 1, Juni 2014

termasuk siswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menu-menu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat.

Sama seperti kecerdasan lainnya, kecerdasan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bagi para ahli psikoanalisis perkembangan mental dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Dalam teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral.⁵² Laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai saksi-saksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat penelitian, maka penulis mengambil rujukan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki masalah yang hampir mirip dengan penelitian ini diantaranya adalah:

⁵²Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011), hal. 112

1. Penelitian Muhammad Ihwan S.Pd, dengan judul penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Mental siswa Perspektif Agama Islam Di SMP N 1 Yogyakarta”. Metode penelitiannya adalah Kualitatif atau pendekatan diskriptif. Adapun persamaan penelitiannya disini adalah di SMP Negeri 1 Yogyakarta juga meneliti Peran guru Pendidikan Agama Islam akan sedangkan perbedaannya disini guru disana lebih fokus kepada pendekatan holistic, yaitu keterpaduan atau keterkaitan antara guru dengan peserta didik lingkungan, dan masyarakat sehingga guru dituntut dalam segala hal dalam peran perubahan mental karakter peserta didik.⁵³
2. Penelitian Iqlima, Dengan Judul Penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ahklak Siswa SMK Negeri 4 Padangsidempuan”. Metodologi yang digunakan merupakan metode Kualitatif. Adapun persamaan penelitian di sini adalah penelitian terdapat peran guru pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya disini penelitian iqlima peran guru pendidikan Agama Islam dalam membina ahklak siswa melalui kegiatan-kegiatan yang berprespektif agama islam dan penelitian saya disini yaitu peran guru pendidikan agama islam dalam membina mental keagamaan siswa melalaui program berspektif agama islam.⁵⁴

⁵³ Muhammad Ihwan, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Mental siswa Perspektif Agama Islam Di SMP N 1 Yogyakarta, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁵⁴ Iqlima, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ahklak Siswa SMK Negeri 4 Padangsidempuan, (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2019) hlm. 42.

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa ada beberapa persamaannya yaitu, sama-sama membahas mengenai guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan menjadi perbedaan penelitian ini belum ada yang khusus membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam, kemudian lokasi yang berbeda.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan yang beralamatkan Jl. Sutan Pada Mulia No. 32, Sadabuan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara, kode pos 22733, 5,8 km. Adapun waktu Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2020.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian tentang apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam misalnya: peran, kendala dan sebagainya.⁵⁵Jadi penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membina mental keagamaan siswa SMP Negeri 4 Padangsidimpuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membina mental keagamaan sisiwa SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena

⁵⁵ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000).
hlm. 68

disekitarnya dan menganalisis dengan logika ilmiah.⁵⁶ Maksudnya adalah penelitian kualitatif ini hanya mengamati fenomena yang ada disekitar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persepektif partisipasi pemahaman tersebut akan diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan, yang menjadi fokus penelitian yaitu Peran Guru Agama Islam dalam membina mental siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 4 Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara yang berjumlah 2 Orang, Kepala Sekolah dan siswa-siswi kelas IX.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁷ Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang-orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu.⁵⁸ Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah.

1. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini atau data yang diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.157

⁵⁸ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian...*hlm.70

Padangsidempuan yang berjumlah 2 orang yaitu ibu Nurhayati Br Tarigan, S.Ag dan ibu Hj. Marlina, S.Ag.

2. Data skunder adalah data yang sudah tersedia oleh pihak lain sehingga tidak perlu lagi dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai sumber data skunder adalah kepala sekolah dan siswa-siswi kelas IX.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu mengamati secara langsung objek penelitian. Dimana dalam penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti terhadap fenomena yang ada yang menunjang efektifitas pembelajaran.⁵⁹ Yaitu mengamati Masalah-masalah yang di hadapi guru ketika membina mental keagamaan siswa. Observasi ini dilakukan kepada siswa-siswi kelas IX

- a. Mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...hlm. 218.

- b. Menemukan kendala dalam Membina Mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

2. Wawancara

Penelitian ini adalah wawancara terstruktur peneliti terlebih dulu membuat pedoman wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada saat wawancara berlangsung, selain peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun. Peneliti juga menyisipkan pertanyaan yang lebih mendalam tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Jenis Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semi berstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa/Siswi kelas IX.

Menurut Ahmad Nizar Rangkuti, wawancara semi terstruktur yang dimulai dari isu yang dicakup dalam pedoman wawancara. Wawancara bukanlah jadwal seperti dalam penelitian kuantitatif. Pedoman wawancara berfokus pada subjek area tertentu yang diteliti, tetapi dapat direvisi setelah wawancara karena ide yang baru muncul belakangan. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus

ingat bahwa mereka perlu mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal. ⁶⁰

F. Teknik Pegolahan dan Analisis Data

Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan penelitian ini data berwujud kalimat yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif mengenai situasi, kegiatan pernyataan dan perilaku yang tidak dikumpulkan dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara. Kegiatan analisis data meliputi mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengkategorikan tujuan dan menemukan tema. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dan sesudah pengumpulan data. Analisis data selama pengumpulan data itu merupakan analisis awal terhadap data yang diperoleh. Analisisnya dapat diupayakan dengan apa yang disebut reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan.

Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik

⁶⁰Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian pengembangan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2015), hlm.150.

kesimpulan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang pengambilan tindakan. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, penelitian mulai memaparkan keseluruhan data kemudian mencoba untuk membuat kesimpulan.

Teknik analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilah-milah yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, untuk memberi gambaran yang jelas dalam melakukan pengumpulan data.
2. Data display (penyajian data) dalam bentuk table, grafik, dan sejenisnya agar data terorganisir, tersusun sehingga mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data yang penting dan yang mudah dipahami.⁶¹

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Triangulasi yaitu: teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

2. Pemeriksaan sejawat, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
3. Ketekunan pengamatan, yang bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol secara tentatif.⁶²

⁶²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,...hlm. 156

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Padangsidimpuan

SMP Negeri 4 Padangsidimpuan adalah salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang berlokasi di Provinsi Sumatra Utara Kabupaten Kota Padangsimpuan dengan alamat Jln. Sutan Soripada Mulia No 42 Padangsimpuan. Dimana tanggal SK pendirian nya yaitu tanggal 01 Januari 1961.⁶³

SMP Negeri 4 Padangsidimpuan sama halnya dengan sekolah SMP Negeri lainnya, dimana sekolah ini dioperasikan atau disediakan negara (pemerintah) dengan segala fasilitas gratis, mulai dari sarana prasarana sekolah bahkan untuk gaji tenaga kerjaan ditanggung oleh negara (pemerintah) yang dimana sekolah ini dibuat bertujuan untuk memenuhi pendidikan disuatu daerah yang membutuhkan SMP Negeri 4 Padangsidimpuan agar masyarakat setempat mendapatkan pendidikan yang disediakan oleh negara (pemerintah).

2. Letak Geografis

Secara geografis SMP Negeri 4 Padangsidimpuan berbatasan dengan:

a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMK 2 Padangsidimpuan

⁶³Dokumen SMP Negeri 4 Padangsidimpuan 04 September 2020

- b. Dan berpapasan dengan jalan raya berdekatan dengan MAN 2
 - c. Sebelah barat berdekatan dengan MTsS YPKS
 - d. Sedangkan sebelah selatannya berdekatan dengan MAN 2 Model Padangsidempuan.
3. Visi dan Misi SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Adapun Visi SMP Negeri 4 Padangsidempuan sebagai berikut:

- a. Terciptanya sekolah ramah anak
- b. Unggul dalam prestasi
- c. Berkarakter
- d. Berakar dalam budaya bangsa
- e. Dan berwawasan lingkungan berlandaskan IMTAQ dan IPTEK

Adapun Misi SMP Negeri 4 Padangsidempuan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif
- b. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- d. Membudayakan kegiatan 7 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat dan sepuh hati) pada seluruh warga sekolah
- e. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal
- f. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut sebagai landasan kearifan lokal dalam bergaul dan bertindak

- g. Mewujudkan peningkatan kegiatan ekstrakurikuler
 - h. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri dan bersih
4. Tenaga pendidik di SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Tenaga pendidik yang mengajar di SMP Negeri 4 Padangsidempuan berjumlah 60 orang PNS dan 20 orang Non PNS. Pada setiap guru membawakan mata pelajarannya masing-masing sesuai dengan jurusannya. Meskipun adakalanya beberapa guru terkadang membawakan pelajaran itu tidak berdasarkan jurusannya.⁶⁴ Setiap mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, masing-masing gurunya berbeda. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMP Negeri 4 Padangsidempuan dapat dilihat sesuai table berikut:

Tabel 4.1
Keadaan guru SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Bidang	PNS	NON PNS
Tenaga Kerja	20 Orang	60 Orang
Tata Usaha	2 Orang	3 orang
Jumlah	22 orang	63 orang

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 September 2020.

5. Keadaan Siswa dan Guru SMP 4 Padangsidempuan.

a. Keadaan Siswa

⁶⁴Wawancara, Samariah, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Siswa merupakan faktor yang menjadi sasaran didik yang akan dibina dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya siswa, suatu lembaga pendidikan itu tidak akan ada yang namanya lembaga pendidikan atau sekolah. Sebab yang menjadi objek sasaran belajar mengajar dan yang menerima pelajaran. Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 4 Padangsidempuan siswanya berjumlah 975 Orang yang berasal dari sekitar daerah Padangsimpuan. Keadaan siswa SMP Negeri 4 Padangsimpuan dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.2
Daftar jumlah siswa dan siswi
SMP Negeri 4 Padangsidempuan

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	188	161	349
2	VIII	153	142	295
3	IX	148	183	331
	Jumlah	489	486	975

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidempuan, Rabu 7 September 2020.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan 975 Orang dengan rincian 489 siswa laki-laki dan siswi perempuan 486 Orang.

b. Keadaan Guru

Guru dan siswa merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar. Tanpa ada guru dan siswa proses belajar mengajar di

sekolah tidak akan dapat berlangsung. Dengan demikian, peneliti merasa perlu untuk menguraikan keadaan guru dan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan kecamatan sidempuan tenggara kabupaten tapanuli selatan. untuk lebih jelasnya peneliti mencantumkan table dibawah ini:

Tabel 4.3

Data Guru di SMP Negeri 4 Padangsidempuan

No	Nama Guru	Jabatan
1	Hj. Samariah,S.Pd	Kepala Sekolah
2	Hj. Masdani Sihotang, S.Pd.i	Wali Kelas VII- 2
3	Ernawati Harahap,S.Pd	Kepala Perpustakaan
4	H. Pamusuk Harahap,S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
5	Nurhalimah Pasaribu,S.Pd	Tata Usaha
6	Hj. Khairani Hasibuan,S.Pd	Wali Kelas VII- 1
7	Ribut,S.Pd	Wali Kelas VII- 3
8	MegawatiS.Pd	Guru Bimbingan Konseling
9	Asmauli Siregar,S.Pd	Tata Usaha
10	Agustina,S.Pd	Wali Kelas VIII- 6
11	Siti Sahro,S.Pd	Wali Kelas VIII- 3
12	Rosmilawati Siregar, S.Pd	PKS. Kurikulum
13	Netti Khairani,S.Pd	Wali Kelas VII- 4
14	Marzuki	Wali Kelas VIII- 8
15	Misda,S.Pd	Wali Kelas VII- 5
16	Efrida Yasni,S.Pd	Wali Kelas VII- 6
17	Hj. Tr. Bulan,S.Pd	Wali Kelas VII- 5
18	Hj.EfridaYasnisimatupang,S.Pd	Wali Kelas IX- 10
19	Hj. Nurhawani Zebua,S.Pd	Wali Kelas IX- 8
20	Jelita	Pegawai Perpustakaan
21	Hj. Nermawati,S.Pd	Wali Kelas IX- 3
22	Wardina,S.Pd	Wali Kelas IX- 6
23	Eryati Zetkas,M.Pd	Wali Kelas IX- 1
24	Masnawari,S.Pd	Pegawai Tata Usaha
25	Mujadi,S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
26	Nur Anisah,S.Pd	Kepala Laboratorium
27	Dra. Rosidah Siregar	Pegawai Laboratorium
28	Dra. Kartini Siregar	Guru Bimbingan

		Konseling
29	Dra. Hj. Nelli Hartati Siregar	Wali Kelas VII- 7
30	Drs. Ardiyansyah Pakpahan	Wali Kelas VII- 8
31	Nirwana,S.Pd	Pegawai Tata Usaha
32	Zulfahmi,S.Pd	Wali Kelas VIII- 1
33	Jamaluddin Lubis,M.Pd	Tata Usaha
34	Hj. Marlina,S.Ag	Wali Kelas VIII- 7
35	Fatimah Siregar,S.Pd	Perpustakaan
36	Ganda Putra,S.Pd	Wali Kelas IX- 8
37	Della Febriani,S.Pd	Wali Kelas IX- 9
38	Netti Romanda,S.Pd	Pegawai Perpustakaan
39	Rut Diana Naingolan,S.Pd	Krtua Labor TIK
40	Nirwati,S.Pd	Pegawai Labor TIK
41	Rudi Iskandar Ritonga, S.Pd	Operator Sekolah
42	Masrela Lubis,S.Pd	Wali Kelas VIII- 5
43	Rosmah Manurung,S.Pd	PKS- Kesiswaan
44	Nurhayati Br Tarigan,S.Ag	Wali Kelas IX- 2
45	Erlinawati,S.Pd	Operator Sekolah
46	Pintasari Dewi Hrp,M.Pd	Wali Kelas VIII- 4
47	Marlinda Arnova, S.Pd	Wali Kelas VIII- 7
48	Hotmaida Siregar,S.Pd	Wali Kelas VIII- 2
49	Sahlan Harahap,S.Pd	Wali Kelas IX- 5
50	Ade gunawan D,Btr,S.Pd	Wali Kelas IX- 4
51	Fatrah Habibi Harahap S.Pd	Wali Kelas IX- 7

Tata Usaha SMA Negeri 3 Padangsidimpuan, Kamis 8 September 2020.

6. Keadaan sarana dan prasarana

Sarana prasarana adalah faktor penting yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan untuk mencapai pendidikan dengan maksimal. Dengan kata lain lembaga pendidikan harus menyediakan persiapan-persiapan yang akan digunakan dalam melangsungkan pendidikan dalam suatu sekolah. Dengan sarana prasarana yang lengkap maka guru akan mudah mengelola proses belajar mengajar secara terprogram dan disiplin.

Keadaan sarana prasarana pada suatu lembaga pendidikan mempengaruhi terhadap lancarnya kegiatan pembelajaran. Apalagi

dengan tuntutan Kurikulum. Oleh karena itu, sarana prasarana pada lembaga pendidikan formal seperti di SMP Negeri 4 Padangsidempuan kecamatan Sidempuan Tenggara Kabupaten Tapanuli Selatan adalah sesuatu yang sangat diperhatikan oleh Kepala Sekolah untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 4 Padangsidempuan Kecamatan Sidempuan Tenggara Kabupaten Tapanuli Selatan, dari data dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Sarana/prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Padangsidempuan
Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar

No	Fasilitas yang Dimiliki	Ada/tidak Ada	Jumlah
1	Meja Siswa	Ada	490
2	Kursi Siswa	Ada	980
3	Meja Guru	Ada	40
4	Kursi Guru	Ada	45
5	Lemari	Ada	10
6	Papan Tulis	Ada	34
7	Papan Data	Ada	4
8	Papan Merk	Ada	1
9	Papan absensi	Ada	1
10	Rak Buku	Ada	15
11	Kursi tamu	Ada	1
12	Lonceng	Ada	1
13	Ruang Kelas	Ada	32

14	Permanen	Ada	34
15	Semi permanen	Ada	1
16	Kantor Kep.Sek	Ada	1
17	R. Guru	Ada	2
18	R.Perpustakaan	Ada	1
19	R. UKS	Ada	1
20	R. Tata Usaha	Ada	1
21	Kmr. Mandi/wc	Ada	4
	Jumlah		1.699

Tata Usaha SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, Kamis 8 September 2020.

Bila diperhatikan semua jenis sarana yang tersedia di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan kecamatan Sidimpuan Utara Kabupaten Tapanuli Selatan seperti terlihat pada tabel di atas, sudah bisa dikategorikan memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Karena selain sarana dalam proses belajar mengajar dalam ruangan belajar juga sudah tersedia sarana atau fasilitas bagi proses belajar mengajar di luar ruangan, seperti lapangan, futsal, dan sepak bola. Selain itu masih ada lagi sarana yang belum disebutkan pada tabel di atas, karena penggunaannya rutin dan sulit untuk menentukan jumlahnya seperti spidol dan penghapus. Barang-barang tersebut sangat besar perannya dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Semua sarana dan prasarana berpengaruh dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan peraturan atau tata tertib yang diterapkan Kepala Sekolah, yang pada akhirnya dapat membangun Mental siswa.

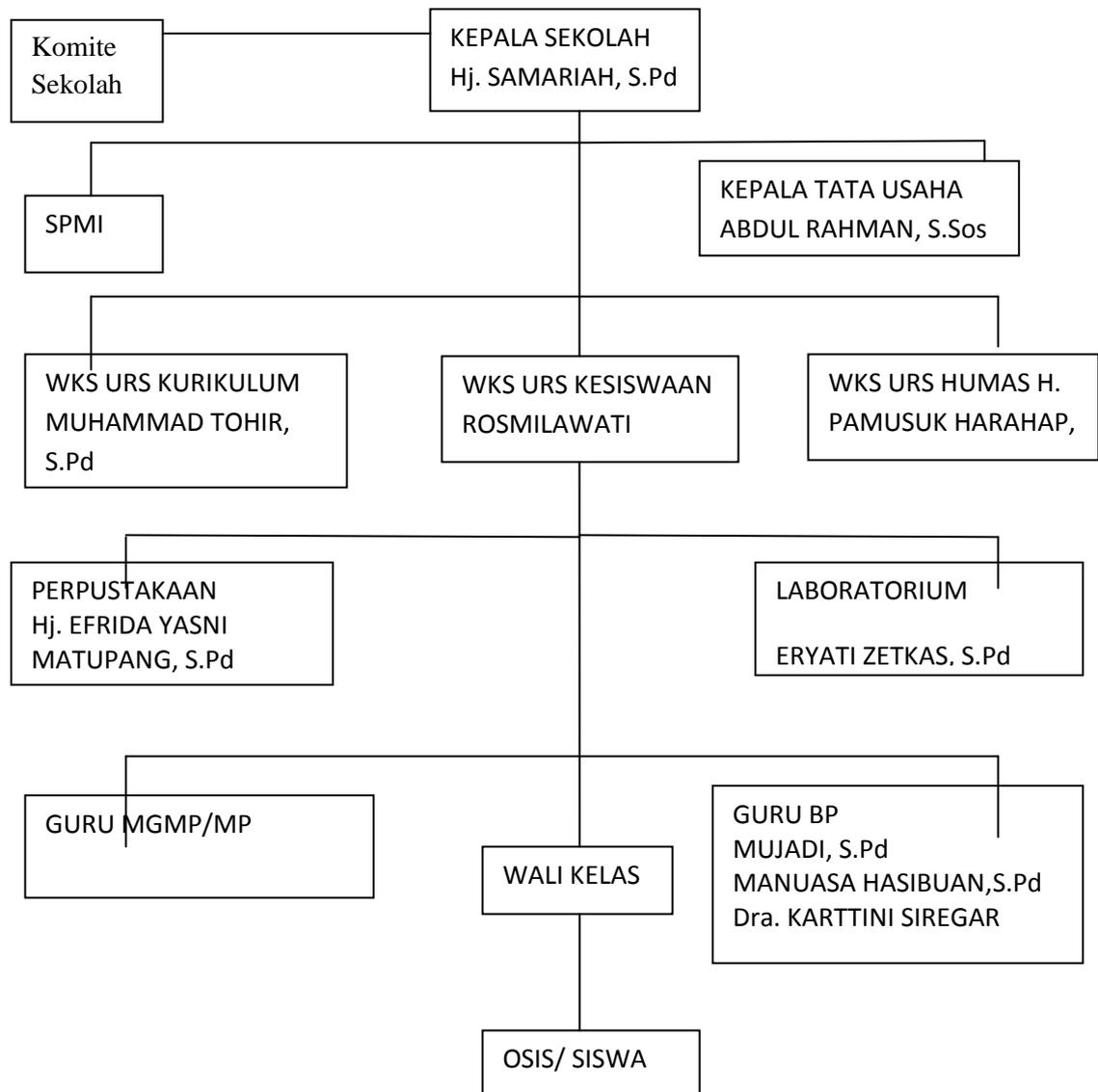
Antara sarana dan prasarana ini yang sering digunakan guru sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan untuk membangun mental siswa seperti mushola. Di dalam mushola melaksanakan kegiatan ekstra setelah jam pembelajaran selesai. Karena didalam mushola dapat diajarkan beberapa mental siswa yang baik seperti adab memasuki mushola harus baca salam, berwudhu, tidak boleh ribut, dan berkata kotor, serta menberanikan siswa dalam menberanikan diri seperti (jadi imam, baca doa, serta ceramah pendek), dan diharapkan para Guru dapat diamalkan para siswanya dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya diamalkan di mushola saja.

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 4 Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

1. Osis
2. Group futsal
3. Nasyid
4. Pramuka
5. MTQ

8. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Struktur Organisasi
SMP Negeri 4 Padangsidempuan

Sumber Wawancara dengan bapak Mahmudan, S.Pd

Bagian Operator SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

B. Temuan Kusus

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

Dalam implementasi pembinaan mental siswa peran guru agama sangatlah penting demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Guru agama bertindak sebagai tenaga pelaksana program kegiatan sekolah. Peran guru agama dalam pembinaan mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan sangat besar.

a. Pendidikan dengan keteladanan

Berikut ini wawancara peneliti dengan ibu Hj. Samariah,S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Padangsidempuan tentang peran guru dalam membina mental keagamaan siswa? beliau mengatakan:

Keteladanan guru merupakan contoh untuk siswanya apabila gurunya berperilaku baik maka siswanya akan ikut berperilaku baik, akan tetapi malah sebaliknya apabila gurunya berperilaku kurang baik maka siswa akan ikut kurang baik. Maka disini guru pendidikan agama islam sangat dituntut untuk bisa menjadi guru yang di teladani banyak siswanya, baik itu datang kesekolah dengan tidak terlambat, dan tata karma, berbicara juga harus baik.⁶⁵

Sehubungan dengan peran guru agama tersebut diperoleh gambaran dari ibuk Nurhayati Br Tarigan,S.Ag selaku guru agama, beliau mengatakan bahwa:

Di dalam membina mental keagamaan siswa kami sebagai guru pendidikan agama islam sangat penting memberi

⁶⁵Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 10 September 2020.

contoh keteladanan yang baik untuk siswa. Seperti datang kesekolah dengan tepat waktu, ketika berbaris selalu mengikuti dan ketika dalam berbicara sopan dan menghargai sesama. Dengan begitu kami bisa membentuk teladan siswa dengan baik..⁶⁶

Kemudian Wawancara dengan ibu Hj.Marlini,M.Pd mengenai peran guru sebagai demonstator, beliau mengatakan:

Dengan menjadi teladan untuk siswa dapat membantu kami guru mempermudah dalam membina mental keagamaan siswa melalui contoh keteladanan karna apabila siswa melihat gurunya berperilaku baik maka siswa akan terikut baik. Maka dari itu kami sebagai guru pendidikan agama islam harus bisa menjadi contoh teladana yang baik untuk siswa kami.⁶⁷

b. Pendidikan dengan kebiasaan

Wawancara peneliti dengan ibu Hj.Samariah,S.Pd tentang peran guru sebagai Komunikator, beliau mengatakan bahawa:

Sejauh ini saya melihat usaha guru dalam membina mental keagamaan siswa cukup berjalan baik dengan mengadakan pendidikan kebiasaan, guru pendidikan agama islam mengadakan pembiasaan baris berbaris, mengaji rutin, sholat berjama'ah. Dengan begitu akan mempermudah guru dalam membina mental siswa.⁶⁸

Sehubungan dengan peran guru agama ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama islam tentang bagaimana

Peran Guru Agama Islam dalam Membina Mental Keagamaan Siswa

⁶⁶ Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 10 September 2020.

⁶⁷Wawancara dengan Marlini guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 10 September 2020.

⁶⁸Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 11 September 2020.

SMP Negeri 4 Padangsidimpuan. Wawancara dengan ibu Nurhayati Br Tarigan, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

Saya sebagai guru pendidikan agama islam sangat menekankan pembiasaan untuk siswa saya, melalui pembiasaan ini saya bisa membina mental keagamaan siswa dengan baik, contohnya saja saya selalu membiasakan siswa untuk berbaris terlebih dahulu didepan kelas dan menyalam guru sebelum masuk kelas. Dengan begitu siswa akan terbiasa baik dengan saya maupun dengan guru mata pelajaran lainnya.⁶⁹

Kemudian wawancara peneliti dengan ibu Hj.MarliniS,Pd beliau mengatakan bahwa:

Kami guru pendidikan agama islam sangat berperan aktif dalam peran sebagai pendidikan pembiasaan untuk siswa, kami mengadakan kegiatan mengaji rutin setiap pagi sebelum memulai pelajaran dan adanya tausiyah setiap hari kamis dan jum'at dengan begitu siswa akan terbiasa atau merasa memang sudah tanggung jawab mereka dalam melakukan hal-hal yang sudah di biasakan guru mereka.

c. Pendidikan dengan Perhatian

Wawancara peneliti dengan Ibu Hj.Samariah, S.Pd tentang peran guru sebagai organisator dalam membina mental keagamaan siswa, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya peran guru sebagai pendidikan dengan perhatian sangat mendukung guru dalam membina mental keagamaan siswa, karna dari setiap masalh siswa kita sebagai guru tidak banyak mengetahuinya, maka melalui pendidikan perhatian ini siswa merasa ada yang memperdulikannya ketika di lingkungan keluarganya tidak didaptnya.⁷⁰

⁶⁹Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan Guru Agama Islam SMP Negeri Padangsidimpuan, Pada Tanggal 13 September 2020.

⁷⁰Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah Islam SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, Pada Tanggal 11 September 2020.

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ibu Hj.Marlini, S.Ag beliau mengatakan bahwa:

Kami sebagai guru pendidikan agama islam sangat memperhatikan siswa baik itu dari penampilan mereka maupun dari gerak gerik dan fisiknya, contohnya ketika sebelum memulai mata pelajaran dikelas siswa kami guru selalu memperhatikan misalnya bertanya apakah sehat semua hari ini dan lainnya.⁷¹

d. Pendidikan dengan pemberi Nasehat/motivator

Dalam hal ini wawancara peneliti dengan Ibu Hj.Samariah, S.Pd tentang peran guru sebagai Motivator, beliau mengatakan bahwa:

Dimana peran guru pendidikan agama islam disini adalah sangat penting dalam membina mental keagamaan siswa, karena selain mengajar saja akan tetapi mampu meningkatkan kemauan ataupun minat siswa dalam melakukan segala sesuatu.⁷²

Dalam hal ini wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam ibu Nurhayati Br Tarigan mengatakan bahwa:

Dimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membina mental keagamaan siswa adalah dengan memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa agar mereka memiliki semangat untuk menuntut ilmu dan agar mereka tetap terarah dalam hal pembinaan mental keagamaan pada siswa.⁷³

⁷¹Wawancara dengan Marlini Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Padangsidempuan , Pada tanggal, 13 September2020

⁷²Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 11 September 2020.

⁷³Wawancara dengan Marlini Guru Agama Islam Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 11 September 2020.

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Ibu Hj.Marlini, S.Ag beliau mengatakan bahwa:

Dimana peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membina mental keagamaan siswa adalah dengan melakukan suatu tindakan contohnya seperti menyediakan kondisi-kondisi tertentu untuk mencapai tujuan dimana siswa dapat termotivasi dan terinspirasi dalam mengembangkan bakatnya.⁷⁴

e. Pendidikan dengan pemberi Hukuman

wawancara dengan ibu Hj. Samariah,S.Pd kepala selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa:

saya selaku kepala sekolah sangat mendukung cara guru dalam membina mental keagamaan siswa di smp negeri 4 yang memberi hukam untuk siswa ketika mereka melanggar dan tidak mematuhi peraturan sekolah, dan guru pendidikan agama islam menghukum dengan cara islami, contohnya memberi hukuman dengan cara membersihkan masjid, halaman sekolah, dan lain-lainnya.⁷⁵

Kemudian wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati Br Tarigan beliau mengatakan peran guru dalam memberi hukuman adalah bahwa:

Selaku guru pendidikan agama islam kami mendidik siswa agar selalu perilaku yang baik dan apabila ada siswa yang kurang berperilaku baik kami memberikan hukuman yang mendidik untuk siswa itu tersebut, adapun tujuan dari cara

⁷⁴Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 12 September 2020.

⁷⁵Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 12 September 2020.

kami menghukum siswa disini adalah untuk mengubah dan memperbaiki ahlak siswa.⁷⁶

Wawancara peneliti dengan Ibu Hj.Marlini,S.Pd mengenai

peran guru sebagai Fasilitator beliau mengatakan bahwa:

Dengan memberi hukuman yang mendidik siswa kami guru pendidikan agama aislam dapat lebih mudah membina mental keagamaan siswa karna melalui hukuman ini siswa akan belajar dari kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi hal-hal buruk nya menyebabkan mereka dihukum gurunya, dalam memeberi hukuman siswa dapat mengubah tingkahlaku siswa dan pola berpikir siswa.⁷⁷

2. Faktor penghambat dan pendukung dalam membina mental keagamaan siswa SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.

Dalam melaksanakan suatu program, tidak selamanya sesuai dengan rencana dan harapan. Selain ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat. Hambatan itu bisa muncul di awal, ditengah-tengah dan bisa juga di akhir kegiatan dan begitu juga dengan dukungan sebaliknya. Hal ini dinyatakan dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah ibuk Hj.Samariah,S.Pd beliau mengatakan:

“Dalam suatu lembaga, pasti ada hambatan yang dialami apalagi dalam hal pembinaan mental siswa, contohnya anggota komite sekolah yang tidak bisa aktif membantu dalam pembinaan mental siswa, tapi kita harus bisa menyelesaikannya dengan sabaik mungkin”.⁷⁸

⁷⁶Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan Guru Agama Islam Islam SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, Pada Tanggal 12 September 2020.

⁷⁷Wawancara dengan Marlini Guru Agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, Pada Tanggal 12 September 2020.

⁷⁸Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan , Pada tanggal, 14 September2020

Dalam pembinaan mental siswa ini tidak hanya mengalami hambatan dengan keterbatasan waktu dan kesibukan kerja. Tetapi juga faktor lingkungan internal sekolah pembinaan mental siswa ini juga mengalami hambatan. Misalnya keterlambatan siswa, kurangnya kedisiplinan siswa, seperti yang diungkapkan wakil kepala sekolah dalam wawancara bapak H. Pamusuk Harahap, S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Hambatan yang dialami pada saat pembinaan mental siswa misalnya, keterlambatan siswa, kurangnya waktu belajar, kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan program sekolah”.⁷⁹

a. Keterlambatan Siswa

Wawancara peneliti dengan ibu Hj. Samariah, S.Pd Mengenai keterlambatan siswa? beliau mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya ketika seorang siswa keseringan terlambat akan menyebabkan lemahnya mental keagamaan siswa tersebut. Karna pola tingkah laku itu digambarkan dari bagaimana keseharian siswa yang sehingga kelamaan akan menjadi kebiasaan.”⁸⁰

Kemudian wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama islam ibu Nurhayati Br Tarigan beliau mengatakan bahwa:

“Keterlambatan Siswa sangat berpengaruh terhadap mental keagamaan mereka karena ketika dari hal kecil saja mereka tidak bisa membiasakan ke yang lebih baik bagaimana dengan

⁷⁹Wawancara dengan Pamusuk Harahap Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada tanggal, 14 September 2020

⁸⁰Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 14 September 2020.

hal yang besar. Jadi keterlambatan siswa sangat berpengaruh terhadap pembinaan siswa.”⁸¹

Dengan adanya hambatan diatas tersebut maka sekolah perlu meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa, misalnya melibatkan orang tua, siswa dalam setiap kegiatan sekolah. Hal ini dimaksud untuk mengakrabkan sekolah dengan masyarakat dan wali murid.

b. Kurangnya Kedisiplinan Siswa

Wawancara dengan Kepala Sekolah Hj. Samariah,S.Pd tentang kurangnya kedisiplinan siswa beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara tentang kedisiplinan, dalam dunia persekolahan kedisiplinan merupakan patokan nomor satu bagi para guru dan siswa, kedisiplinan seorang siswa dapat mempengaruhi mental keagamaan siswa. Misalnya disiplin dalam berpakaian seorang siswa perempuan yang memakai baju ketat dan jilbab yang pendek akan menimbulkan nilai-nilai agama yang rendah dan selain itu akan mempengaruhi pandangan siswa laki-laki.”⁸²

Kemudian wawancara peneliti dengan ibu Hj.Marlini,S.Ag beliau mengatakan bahwa:

“Dalam ilmu pendidikan baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah kedisiplinan siswa adalah salah satu perbuatan yang mencerminkan bagaimana ahlak dan

⁸¹Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan Guru Agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 14 September 2020.

⁸²Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 14 September 2020.

tingkah laku siswa, jadi ketika kedisiplinan siswa kurang baik maka akan berdampak negatif terhadap kepribadiannya.⁸³

Sedangkan wawancara peneliti dengan siswa kelas IX tentang kedisiplinan siswa mereka mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan sangat penting untuk kepribadian siswa, yaitu dalam mengikuti pembelajaran dan peraturan yang diberikan oleh guru. Jika kami melanggar akan diberi hukuman oleh karena itulah kedisiplinan sangat penting karna apabila satu kali kami langgar maka akan berdampak kepada siswa lainnya.”⁸⁴

c. Kurangnya waktu belajar

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah Hj.Samariah,S.Pd tentang hambatan guru dalam membina mental kurangnya waktu belajar beliau mengatakan bahwa:

“Kurangnya waktu belajar untuk siswa akan sangat berdampak negative terhadap pembinaan mental keagamaan siswa, karena apa bila siswa keseringan tidak mengikuti pembelajaran maka akan menyebabkan mereka malas dalam belajar sehingga mereka akan cenderung senang bermain dari pada belajar. Dari sinilah guru pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam menyikapi ini. Maka dari itu guru agama islam membentuk group Nasyid dan kegiatan yang islamiah agar siswa tidak malas dalam belajar.sehingga apabila mereka libur ataupun ada masalah lain yang tidak menyebabkan belajar.”⁸⁵

Kemudian peneliti wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Nurhayati Br Tarigan Beliau mengatakan bahwa:

“Apabila kurangnya waktu belajar siswa maka akan menyebabkan mental siswa kurang dalam pembelajaran

⁸³ Wawancara dengan Marlini Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 14 September 2020.

⁸⁴ Wawancara dengan Aulia Rahman siswa kelas IX SMP Negeri 4 Padangsidempuan, pada tanggal 14 September 2020.

⁸⁵ Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada tanggal 15 September 2020.

misalnya, kurangnya jam pelajaran pendidikan agama islam yang hanya 3 – 5 jam dalam seminggu, hal ini akan menyebabkan mental keagamaan siswa berkurang. Maka dari itu guru pendidikan agama islam mengadakan pertemuan jam pelajaran tambahan dengan melakukan pulang sekolah dan mengadakan kegiatan lainya yang islami.”⁸⁶

Sedangkan wawancara peneliti dengan siswi kelas IX tentang kurangnya waktu belajar mereka mengatakan:

“Dengan kurangnya waktu belajar terutama pelajaran Pendidikan Agama islam, karena agama islam sangat penting untuk siswa dalm menetuka mana yang baik dan mana yang buruk yang akan dilakukan siswa, apabila kurang waktu belajar maka siswa akan sering bermalasan dan tidak mengerti. Dan guru pendidikan agama islam mengadakan hafalan ayat dan setoran ayat untuk menambah jam pelajaran di luar sekolah.”⁸⁷

d. Faktor Lingkungan Keluarga

Wawancara dengan kepala sekolah Ibu Samariah, S.Pd tentang hambatan dari lingkungan keluarga beliau mengatakan bahwa:

“Adapun hambatan yang disebabkan dari lingkungan keluarga terhadap pembinaan mental keagamaan siswa yaitu apabila di dalam lingkungan keluarga siswa menerapkan pola hidup yang baik maka anak didik pun akan mengikuti apa yang di contohkan dari keluarga tersebut. Misalnya, keluarga mereka yang bercerai antara ibu dan ayah nya akan berdampak terhadap perkembangan anak tersebut. Maka disini guru pendidikan agama islam mengadakan motivasi yang dapat membuka pola pikir siswa.”⁸⁸

Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan beliau mengatakan bahwa:

⁸⁶ Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan guru agama islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 15 September 2020.

⁸⁷ Wawancara dengan Siska Fadilah siswi kelas IX SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 15 September 2020.

⁸⁸ Wawancara dengan Samariah Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada tanggal 17 September 2020.

“seperti yang diketahui bahwa anak-anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang di tampilkan oleh kedua orang tua, apa bila keluarga berasal dari keluarga baik anak akan mengalami hal yang sama dengan perilakunya. Jadi bagaimana pertumbuhan anak di lihat dari keluarga mereka. Hal ini dapat mempengaruhi guru dalam membina mental keagamaan sisw karna siswa akan mengalami lemah mental apa bila mengalmi keduaya. Maka disini guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan yang berbaur islami terhadap anak didik, contohnya motivasi, kegiatan islami sholat berjamaah dan menggali keunggulan apa yang dimiliki siswa.”⁸⁹

Sedangkan faktor pendukung pembinaan mental keagamaan siswa dapat dilihat dari sebagai berikut:

a. Faktor Teman Sebaya

Masa sekolah SMP ini adalah masa dimana proses perkembangan, karena perkembangan pada masa inilah dimana seorang anak sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Pengaruh teman sebaya dalam pengembangan baik itu sikap tingkah laku maupun ahklak dan mental seorang anak. Karena teman sebayalah biasanya yang sering menghabiskan waktunya bersama saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Faktor teman sebaya juga berpengaruh kepada dua hal yaitu hal positif dan negatif, dimana seorang anak apa bila dia berteman dilingkungan masyarakatnya yang anak-anaknya nakal misalnya, merokok, suka bolos, dan suka berbohong kepada orang tua, maka dominan dia akan mengikuti kenakalan teman nya dan jika dia

⁸⁹ Wawancara dengan Nurhayati Br Tarigan guru agama islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, Pada Tanggal 17 September 2020.

berteman dengan teman sebaya yang baik tingkah lakunya misalnya, rajin sholat, patuh kepada orang tua, tidak bolos, dan selalu mengerjakan hal-hal yang positif.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak syahwal harahap,S.Pd selaku guru Matematika di SMP Negeri 4 Padangsidempuan. Dimana peneliti bertanya apakah faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan? Lalu bapak Syahwal Harahap menjawab bahwa:

“Seperti yang saya lihat faktor teman sebaya sangat berpengaruh dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, karena jika seorang siswa yang bertingkah laku baik akan berefek baik juga kepada teman-temannya yang lain dan sebaliknya jika seorang siswa bertingkah laku buruk maka akan berdampak buruk juga terhadap teman-temannya. Faktor teman sebaya juga berpengaruh dalam membina mental keagamaan karena mental siswa yang mudah menerima rangsangan dari luar pikiran akan mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan teman-temannya baik itu positif maupun negatif.”⁹⁰

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempengaruhi hasil belajar siswa yang didapatkan siswa dari pihak sekolah seperti interaksi guru, cara guru mengajar dikelas, serta membangun mental siswa terhadap lingkungan sekolahnya. Karena jika lingkungan belajar kurang kondusif, adanya

⁹⁰Marlini guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidempuan, wawancara pada tanggal 18 September 2020.

beberapa siswa yang bermasalah dalam keluarga, mereka kurang mendapatkan perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak baik terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang berada dekat dengan jalan raya juga memberikan pengaruh negatif terhadap siswa akibat kebisingan yang ditimbulkan oleh suara kendaraan dan lainnya, sehingga dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurhayati Br Tarigan, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan dimana peneliti bertanya apakah faktor lingkungan sekolah mendukung guru di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan dalam membina mental keagamaan siswa? Lalu ibu Nurhayati Br Tarigan, S.Ag menjawab bahwa:

Faktor lingkungan sekolah mempengaruhi guru di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan dalam membina mental keagamaan siswa tentu saja sangat mempengaruhi karena jika kita lihat dari segi tempatnya yang berdekatan dengan jalan raya, dan sarana prasarana di sekolah yang kurang mendukung dalam membina mental keagamaan siswa seperti media-media informasi yang kurang. Siswa hanya mendapatkan informasi dari guru saja sehingga siswa tidak bisa mengetahui informasi luar yang berkaitan dengan pelajaran dari sekolah misalnya, perlombaan dan lain sebagainya.⁹¹

Kemudian wawancara dengan ibu Hj. Marlina, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan dimana peneliti bertanya apakah faktor lingkungan sekolah mendukung guru di

⁹¹Nurhayati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, *Wawancara* pada tanggal 14 September 2020.

smp negeri 4 padangsidimpuan dalam membina mental keagamaan siswa? Lalu ibuk Hj. Marlini,S.Ag menjawab bahwa:

ya tentu saja sangat berpengaruh bagi guru dalam membangun mental siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan karena faktor lingkungan sekolah merupakan salah satu indikator dalam membangun mental siswa dan faktor lingkungan sekolah sangat membantu guru dalam membangun mental siswa, guru butuh situasi dan kondisi yang nyaman ketika membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar. Ketika lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif otomatis lebih mudah mengarahkan siswa dalam kegiatan apapun, apa bila suasana tidak kondusif dan tidak nyaman maka guru akan mendapat kendala dalam membangun mental siswa misalnya, gedung sekolah yang sudah tua (ruangan belajar) akan membuat siswa kurang nyaman dalam belajar sehingga mempengaruhi guru dalam membangun mental siswa. Dan keberagaman suku budaya dan agama dapat juga mempengaruhi guru dalam membangun mental siswa, karena guru harus memahami bagaimana cara untuk menyatukan siswa dari perbedaan agama tersebut.⁹²

c. Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang memiliki nilai-nilai positif tentu akan berpengaruh dalam membangun mental siswa maka dari itu peran orang tua harus sangat teliti pada anak-anaknya jangan sampai anak-anaknya terbebas dan tidak terkontrol. Orang tua bukan hanya mencari nafkah saja tetapi harus juga bisa meluangkan waktu untuk anaknya, karena pendidikan anak yang pertama berada di lingkungan keluarga. Dengan begitu, maka anak-anak akan selalu terkontrol perkembangannya, baik di lingkungan keluarga maupun ketika anak-anak berada di lingkungan masyarakat.

⁹²Marlini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan, *Wawancara* pada tanggal 18 September 2020.

Hasil wawancara dengan bapak H.Pamusuk Harahap,S.Pd selaku guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Padangsidempuan dimana peneliti bertanya apakah faktor lingkungan Masyarakat mempengaruhi guru di smp negeri 4 padangsidempuan dalam membangun mental siswa?

Lalu bapak H.Pamusuk Harahap,S.Pd menjawab bahwa:

lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi guru dalam membangun mental siswa, apa bila lingkungan masyarakat memiliki dukungan yang kuat dalam proses pembelajaran tentu akan mempermudah guru dalam membangun mental siswa karena lingkungan masyarakat merupakan salah satu sumber pendidikan untuk siswa, karena siswa mudah terpengaruh dengan hal-hal yang ada lingkungan masyarakat. Misalnya disuatu lingkungan masyarakat ini sebagian orangnya suka menjudi, mencuri, bermalas-malasan, dan toleransi antar sesamanya kurang otomatis jika siswa ini bergaul di lingkungan masyarakat seperti itu akan menimbulkan hal-hal yang negatif terhadap proses pembelajaran dan akan mempersulit guru dalam membangun mental siswa.⁹³

d. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Seiring perkembangan dan pertumbuhan berbagai teknologi di era abad 21 ini sungguh luar biasa misalnya, HP, internet, televisi dan teknologi komunikasi lainnya akan lebih cepat dari pada perkembangan transportasi. Di mana kita bisa memanfaatkan teknologinya dengan perangkat utamanya adalah komputer, informasi yang bisa diolah tidak hanya sekedar informasi yang bisa bersifat multimedia. Kita dapat memanfaatkan komputer dengan beragam cara mulai mulai sebagai alat bantu menulis, menggambar, mengedit foto, memutar video, memutar lagu sampai analisis data hasil penelitian maupun untuk mengoperasikan

⁹³Pamusuk, Guru B.Ingggris di SMP Negeri 4 Padangsidempuan, *wawancarapada* tanggal 18 September 2020.

program-program penyelesaian masalah-masalah ilmiah.

Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj.Samariah,S.Pd selaku guru olah raga di smp negeri 4 padangsidimpun dimana peneliti bertanya apakah Teknologi Informasi Komunikasi dapat mempengaruhi guru dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpun? Lalu ibu Hj.Samariah,S.Pd menjawab bahwa:

Tentu sangat mempengaruhi bagi guru dalam membangun mental siswa karena dengan adanya perkembangan media di zaman sekarang ini, siswa lebih mementingkan hobbinya misalnya, main game, tiktok, instagram, facebook, dan lain sebagainya. Sehingga mereka jadi malas membuka pelajaran, maka dari sinilah timbul rasa malas mereka untuk belajar dan tidak fokus kesekolah.⁹⁴

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Mental siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpun.

Peran yang dilakukan guru dalam membina mental siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpun. Menurut penulis sudah cukup baik, karena setiap guru saling bekerja untuk membentuk program dalam membina mental siswa peran guru seperti guru yang peneliti lihat di SMP Negeri 4 Padangsidimpun. Guru agama bertindak sebagai tenaga pelaksana program kegiatan sekolah, dedikasi dan semangat kerja tinggi yang dilaksanakan dengan baik.

Serta berperan sebagai evaluator, demostator, organisator, komunikator, dan guru berperan memeberikan teladan yang baik, menciptakan suasana sekolah yang relegius, memberikan taushiyah,

⁹⁴Samariah , Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Padangsidimpun, *Wawancara* pada tanggal 18 September 2020.

membiasakan siswa untuk taat beribadah sesuai agama yang dianut, bekerjasama dengan orang tua atau wali murid, memasukan unsur-unsur akhlak dalam setiap materi pelajaran, mengajak anak didik untuk tadabbur alam, dan mengajak siswa untuk peduli terhadap sesama teman.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam membangun mental siswa.

Faktor penghambat dan pendukung guru didalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan seperti faktor seperti, anggota komite sekolah yang tidak bisa aktif membantu dalam pembinaan mental siswa, keterlambatan siswa, kuranya waktu belajar, kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan program sekolah. Lingkungan keluarga, Lingkungan masyarakat, Lingkungan sekolah, Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Dimana dari beberapa faktor di atas dapat mendukung dan bisa juga menjadi penghambat guru dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penelitian ini sangat sulit karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan penulis, untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam membina mental keagamaan siswa Smp Negeri 4 Padangsidempuan kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran guru di smp negeri 4 padangsidempuan dalam membina mental keagamaan siswa yang meliputi: Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan Pembiasaan, Pendidikan dengan Perhatian, Pendidikan dengan pemberian nasehat, Pendidikan dengan Pemberian Hukuman. Bentuk-bentuk peran di atas dapat mendukung guru dalam membina mental keagamaan siswa melalui usaha-usaha yang mereka lakukan.
2. Faktor Pendukung dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan yaitu: faktor teman sebaya, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan perkembangan zaman (TIK). Keberhasilan guru dalam membina mental keagamaan siswa meliputi faktor di atas selain dari diri sendiri juga dari luar dirinya dari siswa karena dalam mengikuti kegiatan dan peraturan yang berbentuk pembinaan mental keagamaan, dan kemudian adanya kerja sama yang baik di antara guru-guru di smp negeri 4 padangsidempuan.

Adapun Faktor penghambat dalam membina mental keagamaan siswa adalah sebagai berikut: Keterlambatan siswa, Kurangnya kedisiplinan siswa, Kurangnya waktu belajar, Kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan program, Faktor Lingkungan Keluarga. Selain itu karena berdirinya smp negeri 4 padangsidimpuan di piggir jalan raya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada:

1. Kepala Sekolah agar senantiasa menjalin hubungan kerja sama, baik dengan guru pendidikan agama Islam, orang tua, siswa/i maupun yang terlibat di lingkungan SMP Negeri 4 Padangsidimpuan secara menyeluruh agar sama-sama memper tahankan Program yang telah disepakati bersama dalam pembinaan mental keagamaan.
2. Guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 4 Padangsidimpuan agar lebih semangat dan jangan jenuh dalam menerapkan pembinaan mental keagamaan ini.
3. Pihak sekolah agar selalu menyediakan keperluan-keperluan dalam pembinaan mental keagamaan.
4. Komunikasi antara guru dengan siswa/i serta terhadap orang tua siswa/i harus terjalin dengan baik dan bekerja sama, agar pembinaan mental keagamaan tercapai dengan baik.
5. Untuk guru Agama Islam agar tetap mempertahankan perannya dalam membangun mental siswa, dengan memberi motivasi, berperan sebagai

demonstator, organisator, komunikator, dan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan agar tetap tercapai kedisiplinan mental siswa dan lebih baik lagi menjadi insan yang mulia.

6. Sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan untuk terus meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami, dengan tujuan membina mental keagamaan siswa menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi pada Pengembangan Kurikulum 2013* Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Ahmadi Abu, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2013.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- A. Sadali, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan* Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Bahri Djamarah Syaiful;, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan terjemahannya*, Bandung:Diponegoro, 2002.
- Darajat Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- D Marimba Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT AL-MA'ARIF, 2013.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Dradjat Zakiah, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia* Logos Wacana Ilmu: Ciputat, 1999.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Fachruddin HS, *Hadis Sholeh Muslim*, Jakarta: PT, Bulan Bintang, 1983.
- Hamzah dkk, *Mengelola kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Hidayat Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

- Hermawan A.Heris, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag, RI.
- KBBI, *Kamus besar bahasa indonesia (KBBI)*, [Online], Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 13 Februari 2020].
- Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* UIN Maliki Press, 2011.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008
- Mujib Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Moejono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah. 2001.
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Nashih Ulwan Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Notosoedirjo Moeljono, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2001.
- Nasir Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Nizar Rangkuti Ahmad, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, PTK, dan Penelitian pengembangan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2015.
- QS. *Al-Mujadilah*, hlm..543
- Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Soekanto Soejono, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syafaat Aat. Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja Juvenil Delinquency* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta: 1991.

Bahri Djamarah Syaiful, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta: 1996.

sumber jurnal:

R Romli dan Hendra Riofita “Bentuk Peranan Guru dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan”. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.

A Idzhar · 2016 · Dirujuk 58 kali — Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016

Y Kurniawan Dan Sulistyarini, “Hubungan Dalam Keluarga Dan Masyarakat Sebagai Faktor Yang Mendukung Mentalitas”, Psikologi dan Kesehatan Mental Vol 3, 1, 2016

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dan keterangan dari pedoman penelitian guna menyusun skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Mental Siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan”**.

A. Pedoman wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

1. Bagaimanakah Penerapan pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
2. Siapa yang terlibat dalam pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
3. Bagaimana peran atau keterlibatan kepala sekolah dalam penerapan pembinaan mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
4. Apakah terdapat perubahan kearah yang lebih baik setelah pembinaan yang dilakukan oleh guru maupun pihak sekolah?
5. Bagaimana proses ayau prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
6. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembinaan mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembinaan mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?

B. Pedoman wawancara dengan guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

1. Bagaimanakah Penerapan pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
3. Bagaimana peran dan keterlibatan guru agama dalam membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
4. Bagaimana prosedur pengevaluasian pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
5. Hal-hal apa saja yang dilaksanakan guru pendidikan agama islam dalam menerapkan membina mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
6. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembinaan mental keagamaan di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembinaan mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?
8. Bagaimana hasil pembinaan mental keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan?

C. Pedoman wawancara dengan siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan.

1. Apakah siswa mampu mengikuti pembinaan mental keagamaan?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan pembinaan mental keagamaan?

3. Apakah siswa menjadi lebih baik dengan diadakan program pembinaan mental keagamaan?
4. Bagaimana hasil perilaku siswa setelah mengikuti pembinaan mental keagamaan?
5. Apa yang menjadi kendala siswa dalam mengikuti pembinaan mental keagamaan?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati Lokasi SMP Negeri 4 Padangsidempuan
2. Mengamati Fasilitas SMP Negeri 4 Padangsidempuan
3. Mengamati peran Guru Pendidikan Agama Islam
4. Mengamati Guru dalam Membangun Mental siswa
5. Mengamati Faktor pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Membangun Mental Siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : RAHAYU ATIKA WULANDARI
NIM : 1620100043
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI-2
Tempat/Tanggal Lahir : Alahan Panjang, 03 Januari 1998
Alamat : Galagah, Alahan Panjang

II. Nama Orang Tua

Ayah : SYAHFRI DURRAHMAN
Ibu : YENTI KOMALASARI
Alamat : Galagah, Alahan Panjang

III. Pendidikan

- a. SD Negeri 07 Alahan Panjang selesai 2010
- b. SMP Negeri 01 Alahan Panjang selesai 2013
- c. SMP Negeri 01 Alahan Panjang selesai 2016
- d. S1 IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Jurusan Pendidikan Agama Islam Sampai selesai

DOKUMENTASI



Observasi di SMP Negeri 4 Padangsidempuan Pada Tanggal 7 September 2020



Observasi di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan Pada Tanggal 7 September 2020



wawancara dengan siswa kelas IX pada hari 14 September 2020 SMP Negeri 4 Padangsidimpuan

ketika mereka mengantarkan tugas, wawancara mengenai bagaimana peran guru di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan.



wawancara dengan siswa kelas IX pada hari 14 September 2020 SMP Negeri 4 Padangsidempuan

apakah peran guru sudah berjalan dengan baik.



Wawancara dengan siswi kelas IX Mengenai peran guru di smp negeri 4 Padangsidempuan apakah sudah berjalan dengan semestinya dan apakah mereka merasa ada perubahan terhadap mental keagamaan



wawancara dengan siswa kelas IX pada hari 14 September 2020 SMP Negeri 4 Padangsidempuan.,
perubahan apa yang telah dilakukan guru Pai dalam pembinaan mental mereka.